



Implementasi Kesenian Tradisional Ajhing: Upaya Pendidikan dan Pelestarian Budaya di Era Modern

Diva Fazhila¹, Fanida Sufitn Zareha², Arfin Sabily Putra³, Nuril Ifki⁴, Framz Hardiansyah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas PGRI Sumenep, Indonesia

E-mail: divafazhila8@gmail.com, suftinfanida@gmail.com, arfinsabilyputra916@gmail.com,
nurilifki173@gmail.com, framz@stkipgrisumene.p.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-02	This paper aims to formulate the problem of how Ajhing art performances can function as a medium for education and cultural preservation among the younger generation, as well as the factors influencing their interest in this art form. The research method used was a case study, with data collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation in the Kangean Islands. The results indicate that Ajhing performances not only provide entertainment value but also play a vital role in conveying local wisdom and moral education to audiences. The values embodied in each performance, such as mutual cooperation (gotong royong), respect for elders, and a spirit of togetherness, make Ajhing an effective means of instilling positive character traits in the younger generation. Furthermore, this study also found that young people's interest in Ajhing is declining due to the influence of popular culture and technological advances, which have led them to gravitate towards modern entertainment. Therefore, it is recommended that relevant parties, such as local governments, educational institutions, and arts communities, collaborate in developing innovative preservation programs, such as training, cultural festivals, and the integration of Ajhing art into the school curriculum. These efforts are expected to raise awareness among the younger generation about the importance of preserving local culture, so that the Ajhing performance remains alive and relevant amidst changing times.
Keywords: <i>Ajhing Arts; Educational Media.</i>	
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-02	Abstrak Tulisan ini bertujuan untuk merumuskan masalah mengenai bagaimana pertunjukan seni Ajhing dapat berfungsi sebagai media pendidikan dan pelestarian budaya di kalangan generasi muda, serta faktor-faktor yang mempengaruhi minat mereka terhadap kesenian tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Kepulauan Kangean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Ajhing tidak hanya mengandung nilai hiburan, tetapi juga berperan penting dalam menyampaikan kearifan lokal dan pendidikan moral kepada penonton. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pertunjukan, seperti gotong royong, rasa hormat kepada orang tua, serta semangat kebersamaan, menjadikan Ajhing sebagai sarana efektif dalam menanamkan karakter positif pada generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa minat generasi muda terhadap Ajhing mulai menurun akibat pengaruh budaya populer dan kemajuan teknologi yang membuat mereka lebih tertarik pada hiburan modern. Oleh karena itu, disarankan agar pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas seni, bekerja sama dalam menyusun program pelestarian yang inovatif, seperti pelatihan, festival budaya, serta integrasi kesenian Ajhing ke dalam kurikulum sekolah. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan budaya lokal, sehingga pertunjukan Ajhing tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

I. PENDAHULUAN

Pertunjukan seni Ajhing merupakan salah satu kesenian tradisional yang ada di kepulauan Kangean, biasanya pertunjukannya dimulai pada pukul 21.00 malam dan berlangsung hingga dini hari, sekitar pukul 02.30. Grup seni pertunjukan ajhing ini umumnya diundang jauh-jauh hari

sebelum acara yang membutuhkan kehadiran mereka, mengingat popularitasnya sebagai salah satu grup ludruk paling diminati. Ajhing Ria Kemala dapat tampil setiap hari kecuali malam Jumat, karena kepercayaan setempat menganggap malam tersebut sebagai waktu yang suci dan kurang tepat untuk mengadakan hiburan.

Biaya untuk satu kali penampilan seni ini mencapai sekitar Rp11.500.000.

Kegiatan ini sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, beberapa hasil peneliti di antaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Aula Sheila, yang berjudul "Perancangan Buku Ilustrasi sebagai Upaya Mengenalkan Kesenian Ludruk kepada Remaja Usia 13 - 18 Tahun" pada tahun 2024 menghasilkan, Ludruk merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Timur, yang dimana pembawaannya diiringi oleh tari remo, gamelan, parikan, kidungan, dan dagelan. Ludruk yang pada tahun 1990-an sampai 2000-an popular, sekarang mulai kurang hingga dari 250-300-an pengunjung menurun hingga tinggal 76 persen total pengunjung, penurunan ini kebanyakan dikarenakan remaja sekarang kurang berminat pada Ludruk. Remaja zaman sekarang lebih tertarik dengan mendapat informasi menggunakan media visual, penurunan peminat dikalangan remaja salah satunya dikarenakan masuknya budaya asing yang terkenal baru dan fresh sehingga menggeser minat remaja dari budaya lokal. Pemakaian media visual Ilustrasi untuk mengenalkan Ludruk kepada remaja dengan begitu berharap akan menambah minat remaja kepada Ludruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Nawangsari, yang berjudul "Dampak Pengalih Bahasaan Dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Pada Penayangan Ludruk di Televisi" pada tahun 2024 menghasilkan Ludruk merupakan salah satu kesenian Jawa Timur yang sampai sekarang masih cukup dikenal di masyarakat. Meski pada awalnya kesenian ini merupakan kesenian rakyat kelas biasa yakni rakyat golongan kelas bawah, namun pada masa-masa berikutnya telah berubah menjadi kesenian yang juga ditonton oleh kalangan masyarakat kelas atas. Pada masa sekarang ini, ketika sarana komunikasi semakin canggih, ludruk pun ingin memperkenalkan diri kepada khalayak yang lebih luas dengan cara main (pentas di televisi). Beberapa kendala ternyata menyertai kebangkitan ludruk lewat televisi. Masyarakat Indonesia yang majemuk serta bahasa yang beragam membuat para seniman ludruk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar untuk menggantikan bahasa Jawa.

Teori yang cocok untuk penelitian ini adalah teori fungsional struktural, dimana dalam teori fungsional struktural itu terdapat nilai sosial dan masyarakat itu sebagai sistem kompleks yang terdiri dari bagian yang saling berinteraksi dan

saling bergantungan karena dalam ludruk ada nilai sosial yang langsung berhubungan atau berinteraksi dengan penontonnya. Bagaimana konfigurasi struktural dalam sebuah pertunjukan ajhing yang secara intrinsik mampu membentuk interaksi sosial dalam masyarakat?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang nyata. Lokasi penelitian dilakukan di Kepulauan Kangean, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep, yang dipilih karena relevansi wilayahnya dengan topik yang dikaji. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, seperti observasi langsung, wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan bersama Ibu R sebagai informan utama, sementara observasi berlangsung secara rutin dari bulan September hingga Desember. Dengan cara ini, penelitian ini bertujuan menghasilkan data yang detail dan memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pulau kangean merupakan Pulau yang terletak di Laut Jawa dan merupakan bagian dari Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, memiliki kekayaan budaya yang menarik, salah satunya adalah seni pertunjukan tradisional ludruk. Ludruk adalah bentuk teater rakyat yang sangat populer di Jawa Timur, termasuk di Kangean. Ajhing adalah bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan elemen musik, tari, dan drama. Biasanya, ajhing diadakan dalam berbagai acara seperti perayaan, upacara adat, atau festival.

Kelompok Ajhing yang ada di daerah Kepulauan kangean, Madura banyak macamnya. Berdasarkan hasil penelitian kami, terdapat kurang lebih 6 kelompok ajhing yang ada di Pulau Kangean, Madura, salah satunya kelompok ajhing yang bernama Ria Kemala. Setiap kelompok di pimpin oleh juragan, dan ajhing yang kami ini adalah kelompok ludruk dengan nama Ria Kemala yang di pimpin oleh Bapak Moh. Tawi.

Pertunjukan Ajhing ria kemala ini biasanya dimulai pada pukul 21.00 malam dan berlangsung hingga dini hari, sekitar pukul 02:30. Ajhing Ria kemala ini biasanya diundang orang jauh-jauh hari sebelum hari

jadi yang mau di pake. Karena ajhing Ria kemala ini adalah satu-satunya ludruk yang paling laris atau sering di undang orang. Ajhing Ria Kemala ini tampil di semua hari kecuali pada malam Jum'at. Karena menurut kepercayaan orang disana malam Jum'at itu malam yang suci, tidak baik untuk mengadakan hiburan (ajhing) tersebut. Harga satu kali tampil seni pertunjukan Ajhing ini mencapai bayaran 11.500.000.

Di dalam ajhing terdapat pemain musik yang mengiringi setiap penampilan. Di antaranya 2 orang pemain bhunang, 1 orang pemain Ghendheng, 1 orang pemain Gung, 3 orang pemain kalenangan, 1 orang tukan ngurus mesin, 1 orang penata lampu panggung, dan 4 orang tukang membangun panggung.

Urutannya dalam pertunjukan ajhing ini cukup unik, penampilan pertama dimulai dengan penampilan tari macan (can-macanan), tari topeng, tari Bali-bali, penampilan Lawak, dan yang paling inti yaitu penampilan Drama (cerita) yang di mainkan pada akhir pertunjukan.

1. Penampilan tari macan (can-macanan)

Penampilan tari can-macanan ini dimainkan atau di tampilkan pertama, can-macanan ini di mainkan oleh 2 orang dewasa dengan menggunakan kostum can-macanan. Tari macan ini biasanya di iringi musik yang langsung di mainkan oleh orang-orang Ria Kemala ini. Dan biasanya pada saat penampilan ini ada yang namanya saweran, dimana orang-orang yang ingin nyawer naik ke panggung kemudian negel (nari) dan memberikan uang kepada para pemain can-macanan tersebut. Yang nyawer itu kebanyakan anak kecil pada penampilan can-macanan ini.



2. Penampilan Tari Topeng

Setelah penampilan can-macanan, dilanjutkan dengan penampilan topeng yang menggambarkan berbagai karakter

atau peristiwa melalui tarian dan permainan tradisional. Tari topeng biasanya dimainkan oleh satu orang, dengan memakai kostum wajahnya ditutupi memakai topeng. Dan orang yang memainkan tari topeng pada Ajhing Ria Kemala ini adalah orang tua yang umurnya sekitaran 50 tahunan. Pada penampilan ini tidak ada yang namanya sawer-saweran.



3. Penampilan Tari Bali-bali

Tari bali-bali biasanya di mainkan urutan ketiga. Dalam ludruk ria kemala ini hanya di mainkan oleh empat orang laki-laki. Dimana 2 pemain di antaranya berperan sebagai perempuan layaknya berpasang-pasangan tetapi kostum dan dandanannya yang berperan sebagai perempuan sama saja dengan pemain yang berperan sebagai laki-laki atau pasangannya. Dan yang berperan pada Penampilan tari bali-bali ini orang dewasa yang umurnya 20 tahunan. Pada penampilan bali-bali juga bagian yang paling di senangi penonton terutama anak-anak. Pada saat penampilan tari bali-bali ini kebanyakan anak-anak mengikuti gerakan para pemain tersebut.



4. Penampilan Lawak (Lolocon)

Tidak ketinggalan, ada juga bagian lawakan (lolocon) yang membuat penonton tertawa dengan humor-humor khas Kangean. Penampilan lawak ini penting karena memberikan kesan santai dan membuat suasana lebih meriah. Lawakan dalam Ajhing sering kali mencerminkan realitas sosial dan kondisi

kehidupan masyarakat. Humor yang digunakan dapat bersifat satir, mengkritik norma sosial, dan memberikan ruang bagi penonton untuk merenungkan isu-isu yang lebih dalam.

Pada penampilan lawak (lolocon) dalam Ajhing Ria Kemala ini biasanya dimainkan oleh 4-5 orang. Pemainnya cowo semua, tapi 3 berperan sebagai cowok dan 1 berperan sebagai cewek atau memakai kostum dan berdandan layaknya cewek.



5. Penampilan Drama (Cerita)

Sebagai penutup, ada sinden atau cerita drama, di mana biasanya kisah-kisah lokal atau cerita rakyat disampaikan dalam bentuk teater tradisional.

Dalam penampilan drama dalam ajhing Ria Kemala ini biasanya dimainkan oleh 20 orang pemain dalam salah satu contoh drama yang dimainkan adalah cerita tentang Ken Arok. Tetapi dalam drama tersebut terdapat beberapa adegan yang di kurangi ataupun di tambah. Dalam drama tersebut 20 orang pemain itu terdapat 2 kerajaan. Kerajaan yang pertama terdapat 1 orang raja, 1 orang istri, 1 anak perempuan, 1 anak laki-laki, ke 2 pamannya, 4 Mahapati, 1 Emban. Di kerajaan satunya terdapat 1 Raja, 1 Saudara Raja, 3 paman pate. Di desa, terdapat 1 pak-eppak, 1 emmak, 1 anak perempuan, dan 1 anak cowok. Sinopsis dari drama ini yaitu awal mula anak dari seorang raja dari keraton tersebut bertemu dengan gadis desa lalu diam-diam menikah. Pada saat orang keraton tahu mereka di panggil ke keraton kemudian mereka berdua di siksa. Tetapi akhir dari cerita tersebut anak yang tadinya di siksa tersebut di angkat menjadi raja di keraton karena raja yang sebelumnya meninggal dan sudah mewasiatkan hal tersebut.



B. Pembahasan

Seni pertunjukan Ajhing di Kepulauan Kangean merupakan warisan budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Ajhing tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana pendidikan, komunikasi budaya, dan pembentuk karakter masyarakat lokal. Dalam konteks teori fungsional-struktural Émile Durkheim, Ajhing berfungsi menjaga keseimbangan sosial masyarakat melalui nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong yang tercermin dalam setiap pementasannya.

1. Fungsi Sosial dan Solidaritas Masyarakat

Ajhing melibatkan partisipasi banyak pihak: pemain, penonton, tokoh adat, hingga masyarakat umum yang turut berkontribusi dalam setiap pertunjukan. Interaksi ini membentuk ruang sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas warga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prameswari dan Patmisari. 2023: 23 yang menyatakan bahwa masyarakat telah melaksanakan berbagai bentuk partisipasi dalam melestarikan kesenian tradisional sebagai wujud nasionalisme dan rasa memiliki terhadap budaya daerah.

Partisipasi kolektif dalam Ajhing dapat dilihat dari kegiatan nyawer, latihan bersama, serta gotong royong membangun panggung. Aktivitas ini menghidupkan kembali nilai-nilai sosial khas masyarakat Kangean yang menempatkan kebersamaan di atas kepentingan individu. Menurut Ekantoro et al. 2024: 47, pelibatan masyarakat dan generasi muda dalam kegiatan kesenian tradisional menjadi kunci keberhasilan pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, Ajhing berfungsi sebagai instrumen sosial yang memelihara harmoni dan memperkuat rasa identitas komunitas.

2. Fungsi Edukatif dan Penanaman Nilai

Selain menjadi sarana hiburan, Ajhing berperan sebagai media edukatif non-formal yang menyampaikan nilai moral, etika, dan kebijaksanaan lokal. Cerita-cerita dalam Ajhing sering kali berisi pesan tentang kebijakan, penghormatan terhadap orang tua, serta kejujuran yang disampaikan melalui tokoh-tokoh jenaka dalam segmen lolocon (lawakan). Hal ini sejalan dengan penelitian Santoso et al. 2023: 12 yang menegaskan bahwa generasi muda memiliki minat dan apresiasi yang rendah terhadap budaya lokal, sehingga pendidikan budaya harus diberikan melalui media yang menyenangkan dan komunikatif.

Dengan demikian, Ajhing menjadi wahana pembelajaran nilai-nilai luhur masyarakat secara kontekstual. Di sisi lain, Yoselina et al. 2024: 66 menemukan bahwa sanggar seni tradisional dapat menjadi media alternatif untuk menumbuhkan karakter positif dan mencegah perilaku negatif generasi muda. Hal ini memperlihatkan bahwa fungsi edukatif Ajhing tidak hanya pada tataran estetika, tetapi juga pada pembentukan moral dan perilaku sosial penontonnya.

3. Pergeseran Nilai dan Tantangan Modernisasi

Meski memiliki fungsi sosial-edukatif yang kuat, Ajhing menghadapi tantangan serius di era modern. Perkembangan teknologi digital, hiburan global, dan gaya hidup instan menyebabkan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional menurun drastis. Ayu dan Bela. 2023: 4 menyatakan bahwa kemajuan teknologi membawa perubahan besar pada pola pikir generasi muda; media sosial dan budaya populer menjauhkan mereka dari akar budaya lokal.

Fenomena tersebut juga terjadi di Kangean, di mana generasi muda lebih tertarik pada hiburan modern seperti media daring dibandingkan menghadiri pertunjukan Ajhing secara langsung. Pergeseran ini menimbulkan kekhawatiran akan keberlanjutan fungsi sosial Ajhing sebagai wadah interaksi lintas generasi. Sejalan dengan hal itu, Ekantoro et al. 2024: 48 menekankan bahwa tanpa keterlibatan generasi muda, kesenian tradisional akan

kehilangan penerus dan eksistensinya akan tergantikan oleh budaya global.

Dalam kerangka fungsional struktural, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk "disfungsi sosial", di mana salah satu elemen masyarakat (yakni generasi muda) tidak lagi menjalankan perannya sebagai penjaga keberlanjutan budaya. Oleh karena itu, diperlukan intervensi melalui pendidikan dan kebijakan budaya agar keseimbangan sistem sosial dapat dipertahankan.

4. Strategi Pelestarian dan Adaptasi

Upaya pelestarian Ajhing harus diarahkan pada pendekatan adaptif yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas. Beberapa strategi yang efektif antara lain:

- Integrasi Ajhing dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah dasar dan menengah, sehingga generasi muda dapat mengenal dan mencintai budayanya sejak dini;
- Pemanfaatan media digital untuk dokumentasi dan promosi pertunjukan Ajhing; serta
- Pemberdayaan sanggar seni sebagai pusat pendidikan dan regenerasi seniman tradisional.

Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Yoselina et al. 2024: 67 yang menegaskan bahwa sanggar seni yang aktif berperan di tengah masyarakat mampu menghidupkan kembali minat generasi muda terhadap budaya lokal melalui kegiatan yang kreatif dan menyenangkan. Selain itu, Prameswari dan Patmisari. 2023: 25 juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam membangun kesadaran nasionalisme melalui pelestarian kesenian daerah.

Melalui strategi tersebut, Ajhing dapat bertransformasi dari sekadar hiburan menjadi media pembelajaran karakter dan kebanggaan lokal yang relevan dengan perkembangan zaman. Seni ini tidak harus dipertahankan dalam bentuk aslinya secara kaku, melainkan dikembangkan secara dinamis tanpa kehilangan esensi budaya lokalnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Para pemain dalam pertunjukan Ajhing lebih dekat dengan penonton karena mereka menggunakan bahasa Madura atau dialek lokal yang khas. Hal ini membuat pertunjukan ini lebih mudah dipahami dan lebih dekat dengan masyarakat lokal. Para pemain Ajhing mengenakan pakaian tradisional berwarna-warni yang mencerminkan karakter yang mereka perankan. Gamelan dan musik tradisional lainnya juga dimainkan selama pertunjukan, menambah suasana dan kekayaan pertunjukan. Ajhing biasanya dilakukan di panggung terbuka, dan penonton sering kali terlibat dalam interaksi langsung. Ini membuat penonton lebih terlibat dalam cerita yang disajikan dan menciptakan suasana yang akrab antar masyarakat.

B. Saran

Diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menjaga eksistensi Ajhing sebagai warisan budaya. Pemerintah perlu menyediakan program pelestarian dan festival budaya, sedangkan lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan Ajhing ke dalam kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Masyarakat dan seniman diharapkan berinovasi dengan memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan daya tarik Ajhing bagi generasi muda. Upaya ini diharapkan mampu mendorong kemajuan kajian seni tradisional dalam bidang ilmu budaya dan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu, N. A. C., & Bela, L. S. (2023). Perubahan pola pikir generasi muda terhadap budaya tradisional Indonesia dalam perspektif global. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 3(3).
<https://aksiologi.org/index.php/tanda/article/view/1884>

Ekantoro, J., Kharismawati, I., Ferdiansyah, I., & Puspita, T. D. (2024). Pelestarian kesenian ludruk sebagai aset budaya tradisional di Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya. *Jurnal Abdi Bhayangkara*, 6(1).
<https://ejournal.ubhara.ac.id/abdi/article/view/1449>

Prameswari, D. S., & Patmisari, P. (2023). Bentuk partisipasi pelestarian kesenian Reog sebagai wujud nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1).
<https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/view/8012>

Santoso, A. D. N., Dermawan, D. R., Vebriyanti, L., Daffa, A., & Kusuma, R. P. (2023). Pelatihan Karawitan sebagai upaya dalam optimalisasi indigenous art and culture knowledge bagi generasi muda. *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3).
<https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kreasi/article/view/989>

Yoselina, P., Afrianestia, T. N., Sari, M., & Alghony, M. F. (2024). Sanggar Puti Bungo Awan sebagai penjaga budaya di tengah lesunya generasi muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/31076>